

**HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KENAKALAN  
REMAJA DI MA AL-AZHAR SERABI BARAT MODUNG**

**BANGKALAN**

**A. Latar Belakang**

Penelitian ini mengambil background di salah satu desa pada sebuah kecamatan di Bangkalan Pulau Madura. Sebuah desa tempat leluhur keluarga penulis berasal. Di desa ini terdapat kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja, dari kenakalan pelanggaran peraturan sekolah hingga melakukan hubungan seksual diluar nikah.

Penulis melakukan wawancara dengan salah satu kepala sekolah di desa tersebut. Hasil yang didapat, pertama beliau menjelaskan bahwa siswa yang banyak melakukan kenakalan yaitu siswa yang berada di kelas 11, sedangkan siswa yang berada di kelas 10 tidak begitu banyak melakukan kenakalan karena masih dalam penyesuaian diri dari kondisi MTs ke MA, sedangkan kelas 12 kenakalan yang dilakukan sudah menurun karena sudah mempersiapkan diri untuk ujian nasional. Selanjutnya beliau menambahkan bentuk-bentuk kenakalan yang biasa dilakukan oleh siswanya yaitu paling banyak pelanggaran tata tertib sekolah seperti terlambat masuk sekolah, pulang sekolah belum waktunya, membawa *handphone*, menggunakan aksesoris berlebihan seperti menggunakan gelang dan menggunakan ikat pinggang yang tidak sesuai, tidak menggunakan peci bagi siswa laki-laki. Sedangkan kenakalan yang dilakukan diluar sekolah yaitu siswanya melakukan judi berupa mengadu hewan seperti ayam, burung merpati dan togel, pacaran, merokok. Adapun pelanggaran amoral yang dilakukan dalam kurun waktu 2 tahun belakangan ini, ada 2 kasus dimana 2 siswa dan 2 siswinya melakukan hubungan intim diluar nikah dan menyebabkan kehamilan. Adapun kasus lain yang berhubungan dengan media sosial yaitu baru-baru ini

siswi berkelahi karena masalah status di *facebook*, mereka saling membalas hinaan melalui status sehingga bertengkar di dunia nyata.

Dari pertumbuhan-pertumbuhan yang dialami remaja, yang lebih terlihat adalah perkembangan fisik. Perkembangan fisik yang cepat dan juga perkembangan mental yang cepat menimbulkan perlunya remaja untuk penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.<sup>1</sup> Ketika anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada dirinya, maka yang akan terjadi kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*.

*Juvenile delinquent* adalah perilaku jahat atau kejahatan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan tingkah-laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang delinquent atau jahat disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.<sup>2</sup>

Hubungan orang tua dan anak memperkenalkan anak pada kewajiban mutual dalam hubungan interpersonal yang erat. Dimana orang tua mempunyai kewajiban dalam keterlibatan pengasuhan positif dan memandu anak menjadi manusia yang kompeten sedangkan kewajiban anak adalah dengan merespon sesuai terhadap inisiatif orang tua dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang tua.<sup>3</sup>

Eisenberg & Valiante (dalam Santrock) mengemukakan bahwa anak yang bermoral cenderung memiliki ciri-ciri orang tua menerapkan pengasuhannya dengan hangat dan mendukung anak daripada memberikan hukuman, menggunakan disiplin induktif, memberikan kesempatan kepada anak dalam mempelajari dan memahami perasaan orang lain, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan urusan keluarga, memberikan

---

<sup>1</sup> *Ibid*, hal. 207.

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Patologis Sosial II: Kenakalan Remaja*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2002 h. 6.

<sup>3</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangga, 2007, h. 133.

informasi kepada anak tentang perilaku yang diharapkan dan memberikan alasan, membangun moralitas internal alih-alih eksternal.<sup>4</sup> dari ciri-ciri sikap orang tua yang disebutkan sama dengan pengasuhan demokratis. Dimana orang tua menyeimbangkan hak antara orang tua dan anak, memberikan bimbingan dan arahan dll. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan pola asuh demokrasi dengan kenakalan remaja di MA AL-AZHAR SERABI BARAT MODUNG BANGKALAN.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh *otoritatif* atau demokratis adalah gaya pengasuhan dimana orang tua bisa diandalkan dalam menyeimbangkan kasih sayang kepada anaknya. Orang tua seperti ini biasanya memberikan arahan dan bimbingan kepada tindakan yang dilakukan anak. Untuk melakukan pengasuhan seperti ini biasanya orang tua memberikan cinta dan kehangatannya kepada anaknya. Mereka terbiasa melibatkan anak-anaknya dalam diskusi yang bersangkutan dengan keluarga. Mendukung minat apapun yang dilakukan oleh anak dan mendorong anak untuk membangun kepribadiannya.<sup>5</sup>

Orang tua yang demokratis artinya orang tua yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyampaikan pendapatnya, keluhannya dan kegelisahan yang dialaminya dan disini orang tua mendengarkan dengan baik an memberikan bimbingan.<sup>6</sup>

Pengasuhan otoritatif cenderung menjadi pengasuhan yang efektif yang dikutip oleh Santrock dari beberapa literatur memberikan alasannya yaitu:

---

<sup>4</sup> *Ibid*, 135.

<sup>5</sup> C. Drew Edwards, Ph.D, *Ketika anak sulit diatur*, Bandung, Mizan Media Utama (MMU), 2006, h. 78.

<sup>6</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*, Bandung, ALFABET, 2005, h. 60.

1. Orang tua dengan pengasuhan otoritatif memberikan keseimbangan antara kendali dan otonomi, sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk membentuk kemandirian sekaligus memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak.
2. Orang tua dengan pengasuhan otoritatif melibatkan anak dalam kegiatan diskusi keluarga, misalkan anak dilibatkan dalam keputusan yang bersangkutan dengan urusan keluarga dan anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya.
3. Orang tua dengan pengasuhan otoritatif memberikan kehangatan dalam pengasuhannya kepada anak, ini membuat anak bisa lebih menerima pengaruh orang tua.<sup>7</sup>

#### **4. Pengertian Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)**

*Juvenile* berasal dari bahasa latin “*juvenilis*” yang artinya anak-anak, anak muda sedangkan delinquent berasal dari kata Latin “*delinquere*” yang berarti yang berarti terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas menjadu jahat a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, dursila dll.<sup>8</sup>

*Juvenile delinquency* (kenakalan remaja) adalah perbuatan anak yang melawan hukum dan melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Bisa dikatakan kenakalan remaja jika perbuatan anak sudah di anggap meresahkan keamanan, ketentraman dan ketertiban masyarakat.<sup>9</sup>

Adapun pengertian lain menurut Dr. Kusumanto dikutip oleh Willis:

*“ Juvenile delinquency atau kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai acceptable dan*

---

<sup>7</sup>John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangga, , 2007, h. 168.

<sup>8</sup>Kartini Kartono, *Patologis Sosial II: Kenakalan Remaja*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2002, h. 6.

<sup>9</sup>Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitas, dan Resosialisasi*, Jakarta, PT RINEKA CIPTA, 2004, h. 114.

*baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku disuatu masyarakat disuatu kebudayaan”<sup>10</sup>*

Sedangkan ahli hukum Anglo Saxon, mendefinisikan *Juvenile delinquency* berarti perbuatan dan tingkah laku yang merupakan perbuatan melanggar norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran seperti kesusilaan yang dilakukan anak-anak.<sup>11</sup>

Adapun DSV-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders-4<sup>th</sup> Edition*) (dalam Soetjiningsih) berpendapat bahwa gangguan tingkah laku adalah pola perilaku yang berulang dan sifatnya menetap, perilaku tersebut melanggar norma sosial atau aturan-aturan yang sesuai dengan umurnya atau menyimpang dari kebenaran.<sup>12</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan anak usia 12-18 tahun, dimana perilaku tersebut melanggar norma dan hukum yang berlaku di masyarakat.

### **1. Bentuk-bentuk kenakala remaja**

Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja yang digolongkan menjadi dua kelompok oleh William C. Kvaraceus dikutip oleh Mulyono, sebagai berikut:

- 1) Kenakalan yang digolongkan bukan kepada pelanggaran hukum yaitu:
  - a) Membohong yaitu memutarbalikkan kenyataan untuk menutupi kesalahan atau bertujuan untuk menipu orang lain. Menurut DSM-IV *American Psychiatric Association* perilaku berbohong

---

<sup>10</sup>Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*, Bandung, ALFABET, 2005, h. 89.

<sup>11</sup>Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitas, dan Resosialisasi*, Jakarta, PT RINEKA CIPTA, 2004, h. 16.

<sup>12</sup>Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta, CV. Sagung Seto, 2004, h. 241.

ini ketika anak sering berbohong untuk mendapatkan harta benda atau keuntungan atau untuk menghindari kewajiban.<sup>13</sup>

- b) Membolos yaitu pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Menurut Jensen (1985) perilaku membolos ini termasuk ke dalam kenakalan yang melawan statu. Dimana peraku kenakalan yang membolos, melawan status sebagai siswa.<sup>14</sup>
- c) Kabur yaitu pergi meninggalkan rumah tanpa adanya ijin dari orang tua dan melawan keinginan orang tua. Anak yang suka melawan atau membantah keinginan orang tua atau ketika orang tua sedang menasehati anak membantah.
- d) Keluyuran yaitu pergi tanpa tujuan seorang diri maupun bersama teman-teman, sehingga mudah menimbulkan hal-hal negatif.
- e) Memiliki dan membawa benda-benda yang membahayakan orang lain seperti pisau, pistol. Sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya.
- f) Salah pergaulan yaitu bergaul dengan teman yang mudah memberikan pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat perkara kriminal.
- g) Berpesta pora semalaman tanpa adanya pengawasan, sehingga mudah menimbulkan tindakan-tindakan yang dirasa kurang bertanggung jawab seperti tindakan a-moral dan a-susila.
- h) Memiliki buku cabul dan membaca buku cabul, biasanya biasa menggunakan bahasa yang tidak sopan dan tidak senonoh.
- i) Turut serta dalam pelacuran, baik dengan tujuan ekonomis maupun tujuan yang lainnya.
- j) Berpakaian tidak pantas di tempat umum, miinum-minuman keras dan menghisap ganja sendiri ataupun bersama teman sehingga dapat merusak diri.

---

<sup>13</sup>Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta, CV. Sagung Seto, 2004, h. 244.

<sup>14</sup>Sarlito, W. Sarwono, *Psikologi remaja*, Jakarta, PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2010, h.256.

2. Kenakalan yang digolongkan pelanggaran hukum dan mengarah pada tindakan kriminal, sebagai berikut:
  1. Berjudi dengan menggunakan uang dan taruhan benda-benda lainnya, misalnya dengan menggunakan ayam dan burung merpati sebagai bahan aduan untuk mendapatkan uang.
  2. Tindakan merampas barang orang lain dengan kekerasan ataupun tanpa kekerasan, seperti mencuri, mencopet, menjambret, dll.
  3. Tindakan menggelapkan barang. Menurut Jensen (1985) kenakalan dalam jenis ini termasuk ke dalam kenakalan yang menimbulkan korban materi.<sup>15</sup>
  4. Tindakan penipuan dan pemalsuan.
  5. Melakukan tindakan yang termasuk pelanggaran tata susila, seperti menjual gambar-gambar porno dan film porno, dan pemerkosaan.
  6. Melakukan pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi.
  7. Melakukan tindakan-tindakan yang dirasa anti-sosial: perbuatan yang merugikan orang lain.
  8. Melakukan percobaan pembunuhan.
  9. Melakukan tindakan yang menimbulkan korban jiwa seperti kematian, turut dalam pembunuhan.
  10. Pembunuhan.
  11. Melakukan pengguguran kandungan.
  12. Melakukan penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Sarlito, W. Sarwono, *Psikologi remaja*, Jakarta, PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2010, h.256.

<sup>16</sup>Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya*, Yogyakarta, KANISIUS, 1984, h. 22.

## C. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian korelasi dan menggunakan kuantitatif.

### 2. Identifikasi Variabel

Pola asuh demokratis = variabel bebas

Kenakalan Remaja = Variabel terikat

### 3. Definisi Operasional

a) Pola asuh demokratis adalah suatu pola asuh yang diberikan kepada anak dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak, namun kebebasan tersebut diberikan tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh perhatian antara orang tua dan anak.

b) Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak yang berada di usia 12-18 tahun melanggar norma yang berlaku dimasyarakat, lingkungan sekitar dan sekolah.

### 4. Sumber data

Populasi = 64 siswa

Subjek = 45 siswa

## D. HASIL PENELITIAN

### A. Reliabilitas

Pola Asuh Demokratis = 0,629

Kenakalan Remaja = 0,963

## B. Katagorisasi

### 1. Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan dari hasil analisis penelitian, dapat diketahui bahwa tingkat pola asuh demokratis pada Siswa MA Al-Azhar Serabi Barat Modung Bangkalan, menyebutkan bahwa dari 45 anak mendapatkan pengasuhan demokratis tinggi, dan tidak ada anak yang mendapatkan pengasuhan demokratis sedang atau rendah.

### 2. Kenakalan Remaja

3. Berdasarkan dari hasil analisis penelitian, dapat diketahui bahwa tingkat kenakalan remaja pada Siswa MA Al-Azhar Serabi Barat Modung Bangkalan, menyebutkan bahwa dari 45 responden terdapat 0% yaitu tidak ada anak yang melakukan kenakalan remaja kategori tinggi, 35,56% yaitu 16 anak melakukan kenakalan remaja kategori sedang dan 64,44% yaitu 29 anak melakukan kenakalan remaja kategori rendah.

### 4. Uji Hipotesis

#### Hasil Uji Hipotesis

| rx <sub>y</sub> | Signifikan | Keterangan    | Kesimpulan       |
|-----------------|------------|---------------|------------------|
| -0,050          | 0,745      | 0,745 > 0,500 | Tidak Signifikan |

Dari dua tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada korelasi atau hubungan yang signifikan ( $r_{xy} = -0,050$  : sig. =  $0,745 > 0,500$ ) antara pola asuh demokratis dengan kenakalan remaja. Dan hipotesis ditolak yang

artinya tidak adanya hubungan pola asuh demokratis dengan kenakalan remaja di MA Al-Azhar Serabi Barat Modung Bangkalan, namun pada analisa data ini diperoleh angka negatif, berarti korelasinya negatif atau korelasi terbalik, artinya jika nilai pola asuh demokratis tinggi, maka nilai kenakalan remaja akan menjadi rendah dan sebaliknya.

Dari hasil analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa pola Asuh demokratis MA Al-Azhar Serabi Barat Modung Bangkalan pada kategori tinggi, sedangkan untuk perilaku kenakalan remaja MA Al-Azhar Serabi Barat Modung Bangkalan pada kategori rendah. Namun ditemukan hasil bahwa tidak adanya hubungan antara pola asuh demokratis terhadap perilaku kenakalan remaja, yaitu artinya meskipun siswa MA Al-Azhar Serabi Barat Modung Bangkalan mendapatkan pola asuh demokratis pada kategori tinggi tidak menutup kemungkinan melakukan kenakalan remaja begitupun siswa yang mendapatkan pola asuh demokratis yang rendah tidak menutup kemungkinan melakukan kenakalan remaja. Artinya siswa siswi MA Al-Azhar Serabi Barat Modung Bangkalan pada kategori tinggi melakukan kenakalan remaja karena kesalahan peneliti dalam pemilihan subjek adapun faktor lain seperti kurangnya kelas yang mengakibatkan mereka masuk sekolah pada siang-sore hari, akibat salah gaul atau salah pilih teman dan banyak pula faktor-faktor lain yang menyebabkan hal tersebut.